

Kelayakan Usahatani Tembakau (*Nicotiana Tabacum*) di Desa Kalitengah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Muhammad Agus Nadhif¹, Renan Subantoro², Dewi Hastuti³, Istanto⁴

Universitas Wahid Hasyim, Indonesia
masagus7903@gmail.com

Submitted: 18th July 2026 | **Edited:** 15th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Nadhif, M. A., Subantoro, R., Hastuti, D., & Istanto, I. (2026). Kelayakan Usahatani Tembakau (*Nicotiana Tabacum*) di Desa Kalitengah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 1783-1795.

ABSTRACT

Tobacco farming is an important source of income for rural households in Demak Regency, Central Java. Despite its economic significance, empirical information regarding the economic feasibility of tobacco farming at the village level remains limited, particularly in Kalitengah Village, one of the local production centers. This study aimed to analyze production costs, revenue, income, and the economic feasibility of tobacco farming in Kalitengah Village, Mranggen District, Demak Regency. A quantitative descriptive approach was employed using primary data collected from 52 tobacco farmers selected through accidental sampling. Data were obtained through interviews, observations, questionnaires, and documentation, then analyzed using cost analysis, revenue analysis, income analysis, and the Revenue-Cost Ratio (R/C). The results showed that the average production cost was IDR 5,888,283 per 0.39 ha per planting season, while the average revenue reached IDR 11,618,375, generating an average income of IDR 5,730,092. The calculated R/C ratio was 1.97, indicating that every IDR 1.00 spent on production generated IDR 1.97 in revenue. Since the R/C ratio exceeded one, tobacco farming in Kalitengah Village was economically feasible and provided positive returns for farmers.

Keywords: Tobacco Farming, Economic Feasibility, Production Cost, Farm Income, Revenue-Cost Ratio

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis dalam pembangunan pertanian Indonesia karena berkontribusi terhadap penyediaan bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan devisa negara. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tembakau (*Nicotiana tabacum* L.), yang hingga kini masih menjadi bahan baku utama industri hasil tembakau serta sumber penghidupan bagi petani di berbagai daerah sentra produksi. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak (2025), Kabupaten Demak merupakan salah satu sentra produksi tembakau di Provinsi Jawa Tengah dengan luas panen mencapai 2.965 ha dan produksi sebesar 4.022,17 ton pada tahun 2024,

meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan produksi tersebut menunjukkan bahwa komoditas tembakau masih memiliki prospek ekonomi yang cukup baik, meskipun keberlanjutan usahatani sangat dipengaruhi oleh perubahan harga jual, biaya produksi, kondisi iklim, serta efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi (Hardiansyah et al., 2025; Putri et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelayakan ekonomi usahatani tembakau tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Analisis kelayakan menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) masih menjadi pendekatan yang banyak digunakan untuk menilai efisiensi finansial usahatani karena mampu menggambarkan hubungan antara total penerimaan dan total biaya produksi secara sederhana dan mudah dipahami oleh pelaku usaha tani (Khusrizal, 2020). Penelitian Dinar et al. (2026) menunjukkan bahwa analisis kelayakan usahatani tembakau melalui indikator biaya, penerimaan, pendapatan, dan nilai R/C dapat digunakan untuk menilai efisiensi usaha tani, sedangkan Lintang et al. (2025) melaporkan bahwa pendapatan usahatani tembakau dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi dan karakteristik pengelolaan usaha tani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis kelayakan ekonomi perlu dilakukan secara spesifik pada setiap wilayah karena karakteristik agroekologi, luas lahan, dan sistem budidaya yang berbeda dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang berbeda pula.

Di Kecamatan Mranggen, Desa Kalitengah merupakan salah satu wilayah yang secara konsisten membudidayakan tembakau melalui empat kelompok tani, yaitu Kalining Sejati, Marganing Tani, Tengahing Ambangun, dan Tani Sejati, dengan varietas Cerupung sebagai komoditas utama. Namun demikian, hingga saat ini belum tersedia informasi ilmiah yang secara khusus mengkaji struktur biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat kelayakan ekonomi usahatani tembakau pada tingkat petani di desa tersebut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada sentra tembakau di daerah lain, seperti di Kabupaten Boyolali (Lintang et al., 2025), Kabupaten Klaten (Rachmanindita et al., 2023), Kabupaten Bondowoso (Yasin & Tapaningsih, 2022), maupun di Desa Belun, Jawa Timur (Putri et al., 2025), sehingga hasilnya belum tentu dapat menggambarkan kondisi usahatani di Desa Kalitengah yang memiliki karakteristik lahan, skala usaha, dan sistem budidaya yang

berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi agar tersedia informasi empiris yang lebih spesifik sebagai dasar pengambilan keputusan bagi petani maupun pemangku kepentingan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyajian analisis kelayakan ekonomi usahatani tembakau berdasarkan data aktual petani di Desa Kalitengah yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan nilai Revenue Cost Ratio (R/C), tetapi juga memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi usahatani tembakau pada tingkat petani sebagai dasar evaluasi efisiensi usaha. Informasi tersebut diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu sekaligus memberikan bukti empiris mengenai tingkat kelayakan usahatani tembakau pada wilayah sentra produksi di Kabupaten Demak, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan agribisnis tembakau di tingkat lokal maupun regional (Food and Agriculture Organization, 2022; Wardhana et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan ekonomi usahatani tembakau di Desa Kalitengah, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak menggunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai tingkat efisiensi usahatani tembakau serta menjadi referensi bagi petani, penyuluh pertanian, dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi peningkatan produktivitas dan pendapatan petani melalui pengelolaan usahatani yang lebih efisien dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Tanaman Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.)

Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Tanaman ini termasuk dalam famili Solanaceae dan banyak dibudidayakan karena daunnya memiliki kandungan nikotin yang dimanfaatkan sebagai bahan baku utama industri hasil tembakau. Selain memiliki nilai ekonomi bagi sektor industri, tanaman tembakau juga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat petani di berbagai wilayah sentra produksi.

Budidaya tembakau memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya karena sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, terutama jenis tanah, iklim, ketersediaan air, serta teknik budidaya yang diterapkan. Kualitas daun tembakau sangat menentukan harga jual yang diterima petani, sehingga pengelolaan faktor produksi secara tepat menjadi aspek penting dalam keberhasilan usahatani tembakau (Khusrizal, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak (2025), Kabupaten Demak merupakan salah satu wilayah penghasil tembakau di Jawa Tengah dengan perkembangan produksi yang menunjukkan potensi ekonomi yang cukup baik. Kondisi tersebut menjadikan komoditas tembakau sebagai salah satu alternatif usaha pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan petani apabila dikelola secara efisien.

Konsep Usahatani

Usahatani merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh petani dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi. Dalam kegiatan usahatani, petani bertindak sebagai pengelola yang mengambil keputusan mengenai penggunaan input produksi dengan tujuan memperoleh hasil dan keuntungan yang maksimal.

Menurut konsep ekonomi pertanian, keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari kemampuan petani dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Efektivitas berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produksi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sedangkan efisiensi berkaitan dengan kemampuan menghasilkan keuntungan optimal dengan penggunaan biaya yang seminimal mungkin.

Pada usahatani tembakau, tingkat keberhasilan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengendalikan biaya produksi, meningkatkan produktivitas, serta memperoleh harga jual yang sesuai dengan kualitas hasil panen. Penelitian Lintang et al. (2025) menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tembakau dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi dan karakteristik pengelolaan usaha tani pada masing-masing wilayah.

Faktor Produksi Usahatani Tembakau

Faktor produksi merupakan seluruh sumber daya yang digunakan dalam proses produksi pertanian untuk menghasilkan suatu produk. Dalam usahatani tembakau, faktor produksi utama meliputi lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan modal.

1. Lahan merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan usahatani karena menjadi tempat berlangsungnya proses budidaya tanaman. Luas lahan yang dimiliki petani akan memengaruhi jumlah produksi yang dapat dihasilkan. Namun, peningkatan luas lahan tidak selalu diikuti peningkatan keuntungan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan input produksi yang efisien.
2. Benih merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Penggunaan varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan akan memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil produksi. Pada usahatani tembakau di Desa Kalitengah, varietas Cerupung menjadi salah satu varietas yang banyak digunakan oleh petani.
3. Pupuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman sehingga mampu mendukung pertumbuhan dan produksi tembakau. Sementara itu, pestisida digunakan untuk mengendalikan serangan organisme pengganggu tanaman. Penggunaan pupuk dan pestisida harus dilakukan secara tepat karena penggunaan yang berlebihan dapat meningkatkan biaya produksi tanpa memberikan peningkatan hasil yang sebanding.
4. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani tembakau karena sebagian besar kegiatan budidaya masih membutuhkan tenaga manusia, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, hingga pengolahan hasil. Biaya tenaga kerja menjadi salah satu komponen biaya produksi yang dapat memengaruhi tingkat keuntungan petani (Hardiansyah et al., 2025).

Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses menghasilkan suatu produk pertanian. Dalam analisis usahatani, biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost).

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi, seperti biaya penyusutan alat pertanian dan pajak lahan. Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan

tingkat penggunaan input produksi, seperti biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Total biaya produksi merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam. Besarnya biaya produksi menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat keuntungan dan kelayakan suatu usahatani (Ma'ruf, et al, 2019)

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan nilai ekonomi yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk pertanian. Penerimaan dihitung berdasarkan jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jual produk (Rayhan, et al., 2024)

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani berlangsung. Pendapatan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan ekonomi suatu usahatani.

Semakin besar selisih antara penerimaan dan biaya produksi, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani. Penelitian Yasin dan Tapaningsih (2022) menunjukkan bahwa analisis pendapatan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan serta efisiensi ekonomi pada usahatani tembakau.

Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani merupakan suatu metode untuk mengetahui apakah suatu kegiatan usaha pertanian mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Analisis ini penting dilakukan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi petani dalam melanjutkan atau mengembangkan suatu usaha.

Analisis R/C Ratio banyak digunakan dalam penelitian usahatani tembakau karena mampu memberikan gambaran sederhana mengenai tingkat efisiensi ekonomi usaha. Dinar et al. (2026) menyatakan bahwa analisis kelayakan berdasarkan biaya, penerimaan, pendapatan, dan nilai R/C Ratio dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan ekonomi usahatani tembakau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di Desa Kalitengah, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak pada satu musim tanam, yaitu bulan Mei-Agustus 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Kalitengah merupakan salah satu wilayah pengembangan usahatani tembakau dengan empat kelompok tani aktif, yaitu Kalining Sejati, Marganing Tani, Tengahing Ambangun, dan Tani Sejati. Populasi penelitian berjumlah 208 petani tembakau. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 68 petani. Selanjutnya, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proportional random sampling berdasarkan jumlah anggota masing-masing kelompok tani agar setiap kelompok memperoleh keterwakilan secara proporsional. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, instansi pertanian terkait, serta berbagai literatur yang relevan (Sugiyono, 2019; Suratiyah, 2020).

Variabel penelitian meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan ekonomi usahatani tembakau. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang dihitung dalam satuan rupiah per musim tanam, penerimaan dihitung berdasarkan jumlah produksi dan harga jual tembakau, sedangkan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan pendapatan usahatani dan kelayakan finansial dengan rumus: $TC = FC + VC$, $TR = P \times Q$, $Pendapatan = TR - TC$, dan $R/C \text{ Ratio} = TR/TC$. Kriteria kelayakan ditentukan berdasarkan nilai R/C, yaitu apabila $R/C > 1$ maka usahatani dinyatakan layak, $R/C = 1$ menunjukkan kondisi impas, dan $R/C < 1$ menunjukkan usahatani tidak layak. Selain itu, analisis tambahan dilakukan melalui perhitungan Break Even Point (BEP) produksi dan harga sebagai indikator batas minimum produksi serta harga yang harus dicapai petani agar tidak mengalami kerugian. Pendekatan analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi ekonomi dan tingkat kelayakan usahatani tembakau di Desa Kalitengah (Soekartawi, 2019; Suratiyah, 2020).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalitengah, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Demak memiliki batas wilayah administratif sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, sebelah timur dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang, serta sebelah barat dengan Kota Semarang. Kecamatan Mranggen merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak yang terdiri atas 19 desa/kelurahan dengan luas wilayah 72,22 km². Wilayah ini memiliki karakteristik agraris dengan penggunaan lahan yang didominasi oleh sektor pertanian, yaitu 1.307,70 ha lahan sawah dan 5.914,30 ha lahan kering, sehingga mendukung berbagai kegiatan usahatani, termasuk budidaya tembakau.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak (2025), jumlah penduduk Kecamatan Mranggen mencapai 194.188 jiwa dengan komposisi penduduk perempuan sebanyak 97.974 jiwa dan laki-laki sebanyak 96.214 jiwa. Tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh lulusan SD/ sederajat sebanyak 77.942 jiwa, diikuti pendidikan SLTP sebanyak 35.594 jiwa dan SLTA sebanyak 30.064 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki latar belakang pendidikan dasar, sehingga sektor pertanian menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama.

Dalam kegiatan usahatani tembakau, Kecamatan Mranggen memiliki beberapa kelompok tani yang aktif dalam kegiatan budidaya dan penyuluhan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 52 responden petani tembakau, sebagian besar petani berada pada usia produktif hingga mendekati usia lanjut, dengan kelompok umur dominan 41–60 tahun. Sebagian besar petani memiliki luas lahan relatif kecil, yaitu $\leq 0,50$ ha sebanyak 40 responden (76,92%), serta tingkat pendidikan mayoritas berada pada jenjang SD sebanyak 30 responden (57,69%). Seluruh responden memiliki pengalaman dalam menjalankan usahatani tembakau, meskipun lama pengalaman yang dimiliki berbeda-beda. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa Kalitengah masih didominasi oleh petani skala kecil dengan pengelolaan berbasis pengalaman, sehingga kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi, menghadapi perubahan iklim, dan menyesuaikan diri terhadap fluktuasi harga menjadi

faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dan kelayakan ekonomi usahatani.

Jenis pupuk, dosis, dan waktu pemupukan tembakau di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Pemeliharaan tanaman tembakau di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dilakukan melalui kegiatan pemupukan, pengairan, pengendalian hama, dan pemanenan. Berdasarkan hasil penelitian, pemupukan dilakukan sebanyak dua kali selama masa pertumbuhan tanaman, yaitu pada umur 7 hari setelah tanam (HST) dan 27 HST. Pada umur 7 HST, tanaman diberikan pupuk NPK Fertilla dengan dosis 150 kg/ha untuk mendukung pertumbuhan awal tanaman, sedangkan pada umur 27 HST dilakukan pemupukan lanjutan menggunakan kombinasi NPK Fertilla sebanyak 150 kg/ha dan pupuk ZK sebanyak 200 kg/ha untuk menunjang perkembangan vegetatif serta meningkatkan kualitas daun tembakau.

Selain pemupukan, petani melakukan pengairan mulai umur 3 HST dan pengendalian organisme pengganggu tanaman menggunakan pestisida kimia sesuai kondisi serangan di lapangan. Kegiatan panen dilakukan secara bertahap pada umur tanaman sekitar 90 HST dengan mempertimbangkan tingkat kematangan daun, karena kualitas daun menjadi salah satu faktor utama yang menentukan harga jual tembakau. Hasil panen kemudian dipasarkan melalui pedagang pengepul dengan sistem penentuan harga berdasarkan mutu dan kualitas daun yang dihasilkan. Selanjutnya, data hasil penelitian dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan ekonomi usahatani melalui perhitungan biaya tetap, biaya variabel, total biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) sebagai indikator kelayakan usaha.

Rata-Rata Total Biaya Produksi Usahatani Tembakau dalam Satu Periode Tanam

Berdasarkan hasil penelitian, total biaya produksi usahatani tembakau di Desa Kalitengah, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dalam satu periode tanam rata-rata sebesar Rp5.888.283 per luas lahan 0,39 ha. Biaya produksi tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang meliputi pajak lahan, penyusutan alat, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Komponen biaya terbesar berasal dari tenaga kerja, yaitu sebesar Rp3.374.038 atau sekitar 57,29% dari total biaya produksi.

Tingginya biaya tenaga kerja disebabkan oleh proses budidaya tembakau yang membutuhkan banyak tenaga, terutama pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman,

pemeliharaan, pemanenan, hingga penanganan hasil panen secara bertahap. Sementara itu, biaya pupuk menjadi komponen biaya terbesar kedua dengan nilai Rp1.729.510 karena pemupukan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan tanaman dan meningkatkan kualitas daun tembakau. Biaya terkecil terdapat pada komponen pajak lahan sebesar Rp14.575 karena nilai pajak relatif tetap dan tidak banyak dipengaruhi oleh perubahan aktivitas produksi.

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani dipengaruhi oleh skala usaha, terutama luas lahan yang dikelola dan penggunaan input produksi. Semakin luas lahan yang diusahakan, maka kebutuhan tenaga kerja, pupuk, pestisida, serta sarana produksi lainnya cenderung meningkat sehingga menyebabkan total biaya produksi menjadi lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan input produksi, khususnya tenaga kerja dan pupuk, menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keuntungan dan kelayakan ekonomi usahatani tembakau.

Pembahasan

Produksi dan Penerimaan Usahatani Tembakau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani tembakau di Desa Kalitengah, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak mencapai 2.316 kg dengan penerimaan sebesar Rp11.618.375 per luas lahan rata-rata 0,39 ha dalam satu musim tanam. Produksi tembakau mengalami perbedaan pada setiap periode panen karena pemanenan dilakukan secara bertahap berdasarkan tingkat kematangan daun. Variasi produksi tersebut dipengaruhi oleh kondisi tanaman, faktor iklim, teknik pemeliharaan, serta kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi. Pada komoditas tembakau, kualitas daun menjadi faktor penting karena menentukan harga jual yang diterima petani. Daun dengan mutu lebih baik memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan daun dengan kualitas rendah.

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual yang diperoleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga tembakau sangat berkaitan dengan kualitas hasil panen dan kondisi pasar. Hal ini sesuai dengan Khusrizal (2020) yang menjelaskan bahwa karakteristik lahan dan teknik budidaya berpengaruh terhadap kualitas daun tembakau yang akhirnya menentukan nilai ekonomi produk. Upaya peningkatan penerimaan tidak hanya dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi juga melalui perbaikan kualitas hasil dan efisiensi pengelolaan input

produksi. Menurut Food and Agriculture Organization (2022), peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Pendapatan Usahatani Tembakau

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata pendapatan usahatani tembakau di Desa Kalitengah sebesar Rp5.730.092 per 0,39 ha per musim tanam. Pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara penerimaan sebesar Rp11.618.375 dengan total biaya produksi sebesar Rp5.888.283. Nilai pendapatan yang positif menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani mampu menutupi seluruh biaya produksi, sehingga kegiatan usahatani tembakau memberikan keuntungan secara ekonomi.

Besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola biaya produksi, terutama biaya tenaga kerja dan pupuk yang menjadi komponen pengeluaran terbesar. Penggunaan input yang tepat dapat meningkatkan efisiensi usaha dan mempertahankan keuntungan petani. Hasil ini sejalan dengan Hardiansyah et al. (2025) yang menyatakan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani tembakau. Selain itu, Lintang et al. (2025) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani tembakau dipengaruhi oleh faktor produksi dan karakteristik pengelolaan usaha tani pada masing-masing wilayah. Perbedaan tingkat pendapatan dengan penelitian lain dapat disebabkan oleh variasi luas lahan, produktivitas, harga jual, dan kondisi lingkungan produksi.

Analisis Kelayakan Usahatani Berdasarkan R/C Ratio

Hasil analisis kelayakan menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) menunjukkan nilai sebesar 1,97. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap biaya sebesar Rp1,00 yang dikeluarkan petani mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,97. Berdasarkan kriteria kelayakan, nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa Kalitengah tergolong layak dan mampu memberikan keuntungan bagi petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi yang dilakukan petani telah memberikan hasil ekonomi yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Nilai kelayakan tersebut menunjukkan bahwa usahatani tembakau memiliki prospek untuk dikembangkan, meskipun masih menghadapi risiko berupa perubahan harga, biaya input, dan faktor iklim. Dinar et al. (2026) menyatakan bahwa analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio merupakan indikator penting dalam

mengevaluasi keberhasilan ekonomi usahatani tembakau. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Wardhana et al. (2025) yang menjelaskan bahwa efisiensi ekonomi dan kelayakan finansial menjadi aspek penting dalam pengembangan agribisnis berbasis komoditas pertanian. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi penggunaan input, penguatan kelembagaan petani, serta perbaikan akses pasar menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan usahatani tembakau di Desa Kalitengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani tembakau di Desa Kalitengah, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak memiliki prospek ekonomi yang baik dan mampu menjadi salah satu alternatif sumber pendapatan bagi petani apabila dikelola dengan penggunaan input produksi yang efisien. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani tembakau tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produksi, tetapi juga oleh strategi petani dalam mengendalikan biaya, mempertahankan kualitas daun, serta menyesuaikan pengelolaan usaha terhadap kondisi pasar dan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi empiris mengenai kondisi kelayakan ekonomi usahatani tembakau pada tingkat petani di wilayah yang memiliki karakteristik lokal berbeda dengan sentra produksi lainnya, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian agribisnis tembakau berbasis wilayah. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi, penguatan pendampingan teknis melalui kelompok tani, serta dukungan pemerintah daerah dalam aspek penyuluhan dan akses pasar agar keberlanjutan serta daya saing usahatani tembakau di Desa Kalitengah dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2025). *Kabupaten Demak dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.
- Dinar, D., Haq, A. D., & Andayani, S. A. (2026). Analisis kelayakan usahatani tembakau (*Nicotiana tabacum*). *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 4(2), 58-65.
- Food and Agriculture Organization. (2022). *The state of food and agriculture 2022: Leveraging automation in agriculture for transforming agrifood systems*. FAO.

- Hardiansyah, M. K., Hamid, H., & Alwany, T. (2025). The Effect of Production Costs on the Income of Tobacco Farmers in East Lombok Regency, Indonesia. *International Journal of Kybernology*, 88-101.
- Khusrizal. (2020). *Lahan budidaya tembakau Deli-tebu-kelapa sawit: Karakteristik dan kesesuaian*. Sefa Bumi Persada.
- Lintang, A., Kusnandar, K., & Riptanti, E. W. (2025). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pendapatan Usahatani Tembakau Rajangan (*Nicotiana tabacum*) Di Kabupaten Boyolali. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 10(1), 1-11.
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3).
- Putri, A. R. N. C., Widayanti, S., & Harya, G. I. (2024). Technical and economic efficiency of production factors in Javanese tobacco farming: A case study of Belun Village, East Java. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 7(02), 108-117.
- Rachmanindita, Z. A., Handayani, S. M., & Rahayu, W. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keuntungan Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(1), 23-30.
- Rayhan, M., Fahrudin, T., Sukawati, R., & Hardiansyah, H. (2024). Analisis Biaya Produksi, Pendapatan, Dan R/C Pada Usahatani Jagung Dan Padi: Studi Kasus Di Desa Selaawi Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 919-931.
- Soekartawi. (2019). *Analisis usahatani*. Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Suratiah, K. (2020). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Wardhana, D. I., Aulia, A. N., Mananda, A. B., Setiawan, A. P., & Lestari, S. A. (2025). Location selection, added value analysis, and financial feasibility of developing a non-smoking tobacco agroindustry in Jember District. *AGROMIX*, 16(2), 205-215.
- Yasin, Z., & Tapaningsih, W. I. D. A. (2022). Analisis pendapatan dan efisiensi tembakau Samporis (*Nicotiana tabacum* L.) rajang kasar Kabupaten Bondowoso. *FORAGRI: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(2), 74-78.